

IMPLEMENTASI NILAI KENABIAN DALAM PENYIARAN ISLAM

Yuliyatun

Dosen STAIN Kudus

Abstrak

Penyiaran Islam hakikatnya sebagai media pengembangan dakwah. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan karakter penyiaran Islam yang hendaknya dibangun di atas dasar nilai-nilai kenabian (nubuwah). Nilai-nilai kenabian yang tercakup dalam empat sifat kenabian, yakni sbidiq, amanah, tabligh, dan fathanah merupakan prinsip nilai yang harus menjadi pedoman bagi setiap penyelenggaraan penyiaran Islam. Penyiaran Islam yang beroperasi di atas nilai-nilai kenabian akan memberikan efek pencerahan dan pendidikan bagi masyarakat untuk memahami sebuah nilai kebenaran yang harus diperjuangkan dalam berbagai kondisi. Ada pesan-pesan mulia yang dapat disampaikan dalam setiap event penyiaran menjadi kekhlasan penyiaran Islam. Penyiaran Islam bukanlah sebuah upaya propaganda agama, tetapi sebuah upaya penyebarluasan nilai-nilai ajaran yang bersifat universal yang dapat diterima oleh seluruh umat manusia dan akan memberi manfaat bagi kehidupan manusia yang diliputi kedamaian dan toleransi beragama serta bermasyarakat.

Kata Kunci: nilai-nilai kenabian, penyiaran Islam, masyarakat

A. Pendahuluan

Dalam perkembangan media informasi dan komunikasi, telah banyak bermunculan media informasi baik televisi maupun radio yang menampilkan berbagai kepentingan: bisnis, politik, sosial,

dan budaya. Bersamaan dengan perkembangan ini, siaran-siaran agama juga telah mewarnai pemancar-pemancar radio yang dikelola beberapa kelompok kepentingan: kepentingan pengikut agama, kepentingan komunalisme agama, lembaga-lembaga pendidikan, dan komunitas institusi sosial yang mengusung isu agama. Namun dari keseluruhan siaran yang ditampilkan para penyiar media penyiaran, rata-rata masih bersifat informatif tentang pengetahuan keagamaan, dan promosi yang terkait kepentingan komunalisme atas nama agama atau kepentingan yang bersifat pribadi para subjek kepentingan atau kelompok kepentingan.

Dari beberapa kasus dan perkembangan penyiaran, beberapa saluran siaran radio misalnya masih hanya sebatas memunculkan identifikasi keberadaan saluran yang dibuat. Artinya, ketika berbicara agama masih bersifat formalitas berita tentang agama dan fenomena keberagamaan, belum menyentuh pada pembentukan karakter pemirsa atau pendengar radio yang dipancarkan kepada masyarakat. Problem yang lain, adalah banyak siaran radio keagamaan, baik yang dikelola institusi sosial-keagamaan maupun yang dikelola lembaga pendidikan seperti lembaga perguruan tinggi agama Islam, yang belum berkemampuan membentuk tradisi kenabian dalam lingkungan masyarakat beragama. Hal ini bertolak belakang dengan masa kenabian sebelumnya, bahwa keseluruhan siaran nubuwah selalu menekankan pembentukan sikap kepribadian agamis yang menguat dalam lingkungan masyarakat beragama.

Sementara sekarang ini, banyak media penyiaran yang berbasis keagamaan lebih mengedepankan aspek luar dari pola keberagamaan. Sedangkan, ke“dalam”an yang bersifat bathiniyah belum tersentuh perkembangan media penyiaran ke-agama-an. Dalam konteks penyiaran keagamaan masih informatif belum menyentuh isu penting, berupa penguatan nilai-nilai inti kegiatan dan perspektif makna pencerahannya. Yang fundamental dalam penyiaran, belum diarahkan pada makna penguatan pembentukan masyarakat yang diinginkan, baik dalam relasi kehidupan dan jejaring sosial maupun dalam praktik keagamaan. Dalam konteks ketokohan, banyak penyiaran keagamaan yang mengabaikan modeling yang menjadi “ruh” keberagamaan pemirsa, sehingga beberapa penyiaran hanya menunjukkan kepentingan bisnis periklanan, sementara inti

penguatan nilai-nilai inti yang menguatkan keberagaman masyarakat terabaikan, misalnya, tercerabutnya ketokohan beragama dalam lingkungan masyarakat.

Dalam konteks ini yang dibutuhkan dalam kelangsungan program penyiaran: *pertama*, model kekhasan penyiaran dan pemilihan materi sebagai nilai-nilai inti (*core values*) yang “seharusnya” disampaikan kepada masyarakat. *Kedua*, konsistensi sikap ketokohan individu yang akan menjadi sumber rujukan keberagaman. Kedua prinsip inilah yang semestinya menjadi agenda penting untuk ditonjolkan dalam acara yang bertajuk penyiaran agama Islam. Meskipun memang untuk mengemas media penyiaran menjadi salah satu dalam kegiatan dakwah Islamiyah memerlukan anggaran untuk pembiayaan kelangsungan penyiaran dan program yang ditawarkan kepada masyarakat, namun hal ini tetap harus menjadi agenda untuk dikemas sehingga akan memberikan nilai bagi kehidupan beragama dan bermasyarakat baik bagi masyarakat intern agama, masyarakat ekstern agama, maupun masyarakat luas yang tidak berkepentingan pada tradisi beragama. Penerimaan masyarakat luas pada isi penyiaran Islam tidak lain karena di dalamnya memuat nilai-nilai dan pandangan yang bersifat etik universal. Sebelum mendapatkan iklan-iklan penopang kegiatan, meniscayakan anggaran dari pihak pengelola, sehingga lebih dapat menguatkan kemandirian lembaga penyiaran yang akan dijadikan penguatan program dan pengembangan bisnis penyiaran dan komunikasi kepada masyarakat.

Sehubungan dengan latar belakang, dalam tulisan ini akan difokuskan pada pembahasan tentang inti nilai (*core values*) risalah para Nabi (Rasul Allah) dalam menyiarkan dan mengomunikasikan pesan-pesan Allah SWT. Kemudian, bagaimana *core values* tersebut dikontekstualisasikan dalam kegiatan penyiaran dan komunikasi Islam.

B. Nilai-nilai dalam Tradisi Kenabian

Nilai-nilai kenabian dalam perspektif Islam merupakan prinsip-prinsip nilai yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan dakwah dan penyiaran Islam. Seluruh inti ajaran Islam baik yang termasuk dalam aspek Tauhid, Syariah, maupun Akhlak,

adalah muatan materi yang didakwahkan dan disyi'arkan oleh para utusan Allah bahkan sejak Nabi Adam a.s, meskipun cakupannya mungkin ada yang berbeda sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat pada setiap zamannya. Namun secara prinsipil, pesan intinya tetap mengacu pada prinsip-prinsip keesaan Allah, prinsip persamaan, prinsip keadilan, dan prinsip kemanusiaan.

Untuk memahami apa itu nilai-nilai kenabian atau tradisi kenabian, kita perlu memahami terminologi dari makna kenabian. Secara bahasa, kenabian—yang dalam bahasa Inggrisnya disebut dengan istilah profetik—berasal dari kata *nubuwah*. Kata *nubuwah* merupakan bentuk masdar dari kata “*naba-a*” yang berarti kabar warta (*news*), berita (*tidings*), dan cerita (*story*) (Rahardjo, 1997: 302). Dalam al-Qur'an menyebutkan kata *nubuwah* sebanyak 5 kali dalam beberapa surat. Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kenabian dimaknai untuk menyifati sesuatu (hal) yang terkait dengan apa yang terdapat dalam diri seorang Nabi. Nabi sendiri diartikan sebagai orang yang menjadi pilihan Allah untuk menerima wahyu-Nya.

Dalam berbagai pembahasan tentang Nabi dan Rasul, sering kedua istilah tersebut diartikan secara berbeda. Kalau Nabi orang yang menjadi pilihan Allah untuk menerima pesan-pesan kebenaran (wahyu) tanpa diperintahkan untuk disebarkan kepada orang lain. Sedangkan Rasul, menerima wahyu dan sekaligus diperintahkan untuk disebarkan kepada yang lain. Secara kuantitas, jumlah Nabi dan Rasul tidak dapat diketahui berapa jumlahnya. Namun dalam ajaran Islam, jumlah Rasulullah tersebut yang diketahui adalah dua puluh lima, di mana Adam a.s. sebagai Nabi dan Rasul pertama dan Muhammad saw sebagai Nabi dan Rasul terakhir.

Mengenai perbedaan makna Nabi Rasul tidak akan dipermasalahkan dalam tulisan ini. Yang menjadi pokok persoalan adalah baik mereka yang disebut Nabi maupun Rasul memiliki sifat dan prinsip yang sama, yakni mengusung pesan-pesan Allah untuk mengembangkan dan mensyiarkan nilai-nilai ketauhidan dan kemanusiaan untuk menciptakan persamaan, keadilan, kesetaraan, dan keseimbangan di muka bumi.

Secara sosiologis, kehadiran para Nabi dan Rasul dipandang

sebagai sosok-sosok penggerak yang akan melakukan sebuah perubahan (reformasi) sosial dari suatu keadaan yang bersifat primitive ke arah keadaan masyarakat yang bersifat logis, rasional, yang dipandu oleh sebuah kebenaran wahyu. Masyarakat primitive berarti masyarakat yang masih dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan kepada yang magis, misalnya kepercayaan terhadap kekuatan benda-benda, kekuatan magic, atau kekuatan pada hal-hal yang dianggap memiliki kekuatan gaib. Kehadiran para Nabi akan memberikan sebuah pemahaman baru dan pencerahan atas keberadaan manusia sebagai pemimpin di muka bumi. Manusia sebagai makhluk yang hanya memiliki kepercayaan pada satu Tuhan, yakni Allah swt yang menjadi sumber pengetahuan tentang alam dan seluruh isinya.

Bisa kita pelajari dalam historisitas kenabian, pada setiap zamannya, sebelum kelahiran para Nabi, kondisi masyarakat begitu terfokus pada kepercayaan magis, perilakunya juga cenderung tidak memperhatikan sisi-sisi kemanusiaan yang humanis. Dalam sejarah Nabi Musa a.s misalnya, Fir'aun yang mengaku dirinya Tuhan melakukan peniadaan (pembunuhan) terhadap setiap bayi laki-laki yang diikuti pengikutnya bahkan menjadi sebuah tradisi; sebelum kelahiran Nabi Ibrahim, masyarakat membuat dan menyembah berhala; demikian halnya dengan masyarakat sebelum kelahiran Nabi Nuh yang menyembah berhala hasil buatan mereka sendiri, hingga kemudian Allah menurunkan kelahiran para Nabi untuk menjadi penyampai petunjuk kebenaran. Meskipun dalam prosesnya para Nabi menghadapi berbagai tantangan yang luar biasa, namun para Nabi memiliki sifat-sifat kenabian yang gigih dan komitmen yang kuat untuk tetap berjuang menyampaikan risalah kebenaran.

Begitulah dalam setiap zamannya, dalam setiap pra-kelahiran para Nabi, dimana kondisi masyarakat atau umat manusia di dunia masih didominasi oleh kepercayaan-kepercayaan magic, masih lemahnya kesadaran bahwa Allah menciptakan suatu anugerah tertinggi pada manusia untuk dijadikan khalifah di muka bumi, yakni anugerah akal. Manusia sebelum kelahiran para Nabi masih dalam kategori jahiliyah, yakni kondisi manusia yang tidak mampu menggunakan kemampuan akalnya untuk berpikir dan memahami sesuatu secara logis, rasional. Misalnya pada zaman Nabi Ibrahim, masyarakatnya ketika itu masih menyembah berhala (QS. Al-An'am:

76-80), padahal berhala itu adalah hasil buaatannya sendiri. Kalau mereka berpikir logis, masa Tuhan adalah sesuatu yang dibuat oleh manusia, sementara manusia itu sendiri mengakui bahwa Tuhan adalah Zat yang Maha Pencipta dan Maha Pelindung. Bukankah itu suatu hal yang tidak masuk akal?

Hingga pada akhirnya masa transisi, masa dimana umat manusia sudah mulai menyadari akan keberartian daya nalar dan daya tangkap untuk memahami fenomena alam secara rasional dan adanya kesadaran bahwa ada suatu Dzat Maha Pencipta yang tidak dapat digambarkan atau disepadankan dengan benda-benda di bumi. Berakhirnya masa jahiliyah itu jatuh pada masa kelahiran Nabi terakhir, yakni Nabi dan Rasulullah Muhammad saw.

Pada masa Nabi Muhammad Allah telah mencukupkan seperangkat nilai yang telah mengalami penyempurnaan (QS. Al-Maidah: 3) sejak zaman kenabian Adam a.s. hingga Muhammad saw. Nilai-nilai itu memiliki kesamaan substansi, yakni nilai ketauhidan dan kemanusiaan. Oleh karenanya, Nabi Muhammad saw menjadi Nabi terakhir dan penutup kenabian karena pemikiran dan pandangan manusia sudah berkembang maju dan lebih beradab dibanding masa-masa sebelum kelahiran para Nabi.

Secara terminologi, ada beberapa pandangan mengenai definisi kenabian. Para ulama Ahlus-Sunnah, mendefinisikan kenabian sebagai kedudukan yang diberikan oleh Allah kepada hamba-hamba yang dikehendaki-Nya tanpa diusahakan dan dengan jalan memberikan wahyu kepadanya (Ash-Shiddieqy, 1952: 201). Pengertian ini senada dengan definisi yang disepakati filosof muslim, al-Farabi dan Ibnu Sina, bahwa seorang Nabi adalah seorang yang dianugerahi bakat intelektual luar biasa sehingga dengan bakat tersebut, ia mampu mengetahui sendiri semua hal tanpa bantuan pengajaran oleh sumber-sumber eksternal (Rahman, 2003; 50). Namun dalam hal ini, al-Farabi mengungkapkan pemikiran filosofisnya bahwa bakat pemikiran luar biasa itu juga melewati tahapan perkembangan dari pemikiran biasa hingga mencapai pemikiran yang intuitif yang mampu menangkap sebuah isyarat pengetahuan langsung dari Allah. Kemampuan luar biasa tersebut tidak semua orang mampu mencapainya, hanya mereka yang mampu menampilkannya diri untuk menjangkau pada pemikiran

dengan kualitas kenabian.

Jika dipelajari dari sejarah bahwa dalam setiap zaman para Nabi ada beberapa hal yang harus dilihat sebagai kekhasan atau karakteristik sifat-sifat kenabian dan nilai-nilai yang diperjuangkan memiliki kekuatan dan keunggulan dimana nilai-nilai yang diusung para Nabi itu bersifat universal, berlaku untuk seluruh umat manusia di dunia dan berlaku sepanjang masa. Seperti yang tertuang dalam firman Allah bahwa prinsip-prinsip nilai para Nabi dan Rasul adalah suatu prinsip yang dapat dijadikan sebagai teladan bagi seluruh umat manusia.

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (Al-Ahzab:21).

“Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan”. (Al-Ahzab: 45).

Terkait dengan misi dakwah yang dibawa para Nabi dan Rasul pada dasarnya mencakup dua dimensi, yakni dimensi vertikal dan dimensi horizontal (Handono, 2003: 38). Dimensi vertikal yakni persoalan yang menyangkut dengan hubungan antara manusia dengan Allah. Persoalan ini adalah persoalan ketauhidan atau monotheisme. Para Nabi dan Rasul mengajak manusia untuk beribadah dan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah swt. Dalam setiap zamannya, setiap Nabi hakekatnya menyeru dan mengajak umat manusia untuk menyembah hanya kepada Allah dan tiada sesuatupun dapat mempersekutukannya. Sebagaimana yang tertuang dalam firman Allah dalam Al-Quran surat Az- Zukhruf: *“Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya dan kaumnya, “Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu sembah. Kecuali kamu menyembah Allah yang menciptakanku, karena sungguh Dia akan memberi petunjuk kepadaku. Dan Ibrahim menjadikan kalimat taubid itu kalimat yang kekal pada keturunannya agar mereka kembali kepada kalimat taubid itu”.* (Az-Zukhruf: 26-28).

Dimensi kedua, yakni dimensi horizontal, persoalan yang terkait dengan hubungan manusia dengan sesama dan alam semesta. Dalam kajian fiqh, persoalan antarsesama manusia diistilahkan

dengan persoalan muamalah atau ibadah muamalah. Dalam persoalan muamalah ini para Nabi melakukan berbagai upaya untuk mengajak manusia berbuat kebajikan dan menghindari dari kemunkaran (*amar ma'ruf nabi munkar*).

Amar ma'ruf nabi munkar ini yang kemudian menjadi inti dari kegiatan dakwah yang berkembang hingga saat ini. Dengan menggunakan berbagai metode, misi *amar ma'ruf nabi munkar* dilakukan dalam berbagai bentuk. Sebagaimana yang dilakukan para Nabi dan Rasul yang berperan sebagai da'i atau muballigh, pembimbing, pendidik, dan konselor bagi umatnya.

Peran Nabi sebagai da'i atau muballigh, bahwa pengetahuan tentang isi atau muatan wahyu tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk disampaikan, diserukan kepada umat manusia. Peran Nabi sebagai pembimbing adalah dengan penuh kesabaran para Nabi mendampingi dan menuntun masyarakat dalam proses pemahaman terhadap sebuah pengetahuan baru terutama tentang nilai-nilai ketauhidan dan kemanusiaan serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Demikian halnya dengan peran pendidik, para Nabi adalah pendidik bagi masyarakat yang sedang dalam proses pembentukan karakter dan kepribadian. Dalam tugas mendidik, para Nabi dan Rasul bertujuan untuk membentuk dan menyempurnakan akhlak manusia menuju akhlakul karimah. Dalam konteks Nabi Muhammad saw, beliau secara jelas telah disebutkan sebagai penyempurna akhlak manusia. Dalam haditsnya, beliau saw bersabda: "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*". (HR. Bukhari dan Abu Daud).

Selain peran-peran yang telah disebutkan di atas, para Nabi juga dapat disebut sebagai para revolusioner, yakni para pemimpin yang berjuang keras membebaskan masyarakat dari segala bentuk kesewenang-wenangan para penguasa, penindasan dan diskriminasi yang berdampak pada penderitaan dan ketidakadilan di tengah kehidupan masyarakat. Ada sebuah pencerahan yang menjadi ciri kehadiran para Nabi dalam setiap zamannya. Bisa kita pelajari dalam setiap kisah para Nabi. Sebagai contoh dapat kita lihat dalam beberapa kisah Nabi, yakni dalam kisah Nabi Ibrahim yang

membebasakan masyarakat dari bentuk paganisme raja Namrud. Kemudian Nabi Musa juga membebaskan masyarakat Bani Israil dari hegemoni kekuasaan yang diktator raja Fir'aun. Nabi Isa a.s. juga demikian, beliau menjadi penggerak dalam mengubah corak materialisme masyarakat Romawi menjadi masyarakat yang bercorak spiritual. Terakhir Nabi Muhammad saw, dengan gerakan moralnya dari kejahiliah masyarakat Quraisy.

Lebih jauh lagi, para Nabi juga mengemban misi menjadi penjelas dan penyampai makna realistis terhadap sifat-sifat Allah yang membutuhkan penjelasan secara riil di tengah kehidupan masyarakat (Handono, 2003: 38), sehingga masyarakat dapat merasakan dan memahami kandungan yang dimaksud dalam setiap pesan wahyu. Allah memiliki sifat-sifat yang lembut yang tidak selalu dapat dipahami langsung oleh manusia. Melalui para Nabi, pesan-pesan yang lembut dan tidak terjangkau oleh pemikiran manusia pada umumnya itulah masyarakat akan dapat menerima dan memahaminya dalam realitas kehidupan.

Itulah sebabnya para Nabi adalah orang-orang pilihan yang telah Allah tetapkan memiliki kemampuan untuk mencerna dan memahami sifat-sifat dan nama-nama Allah yang tidak dalam persepsi manusia, yang tidak dalam bayangan atau angan-angan manusia. Para Nabi juga dipilih karena pada diri mereka ada keteguhan prinsip, kedisiplinan, dan komitmen kuat untuk mematuhi apa yang diperintahkan Allah. Nabi adalah seorang yang dianugerahi bakat intelektual luar biasa sehingga dengan bakat tersebut, ia mampu mengetahui sendiri semua hal tanpa bantuan pengajaran oleh sumber-sumber eksternal (Rahman, 2003: 49).

Lalu, bagaimana para Nabi dalam melakukan dakwahnya? Tentu ada beberapa kondisi yang menjadikan dakwah para Nabi dinilai sebagai sebuah perjuangan yang benar-benar hanya mengemban misi menyampaikan risalah ketauhidan dan kemanusiaan.

Dalam beberapa ayat al-Quran telah menunjukkan poin-poin penting yang menjadi karakter dakwah para Nabi. *Pertama*, berdakwah dengan misi ketauhidan (aqidah), tertuang dalam QS. Al-Anbiya (25) ayat 25: *“Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak*

ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku'.

Kedua, pengakuan adanya kenabian Muhammad, dalam QS. An-Nisa (3) ayat 81: “Dan (ingatlah) ketika Allah mengambil perjanjian dari para Nabi, ‘manakala Aku memberikan kitab dan hikmah kepadamu lalu datang kepada kamu seorang Rasul yang membenarkan apa yang ada pada kamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya’. Allah berfirman: ‘Apakah kamu setuju dan menerima perjanjian dengan-Ku atas yang demikian itu? Mereka menjawab, kami setuju. Allah berfirman, “kalaupun begitu bersaksilah kamu (para Nabi) dan Aku menjadi saksi bersama kamu”’. Seorang Rasul yang dimaksud dalam ayat ini adalah Nabi Muhammad saw yang diimani oleh para Nabi sebelumnya dengan Allah sebagai saksinya (penjelasan dalam al-Quran dan Tarjamahnya, Mushaf Sahmalnour, 2007).

Ketiga, para Nabi tidak meminta upah atas dakwah yang dilakukannya, tersirat dalam QS. Hud (11) ayat 51: “Wahai kaumku! Aku tidak meminta imbalan kepadamu atas (seruanku) ini. Imbalanku banyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Tidakkah kamu mengerti?”

Keempat, dakwah para Nabi dilakukan secara sederhana, apa adanya seperti yang diwahyukan Allah tanpa mengurangi atau melebih-lebihkan pesan-pesan dari Allah, dalam arti tidak mengada-ada, tersirat dalam QS. Shad (38) ayat 86: “Katakanlah (Muhammad), aku tidak meminta imbalan sedikitpun kepadamu atasnya (dakwahku); dan aku bukanlah termasuk orang yang mengada-ada”.

Di atas telah disebutkan bahwa para Nabi dan Rasul adalah orang-orang pilihan yang memiliki keteguhan prinsip, komitmen, dan kesabaran untuk tetap memperjuangkan menyampaikan pesan-pesan Allah kepada umat manusia. Secara keseluruhan para Nabi dan Rasul memiliki sifat-sifat yang menjadi kekhasan dalam sikap dan perilakunya, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam aktivitas dakwahnya. Sifat-sifat dimaksud adalah *shidiq* (benar), *amanah* (jujur), *tabligh* (menyampaikan), dan *fathanah* (cerdas), terjaga dari dosa (Ash-Shabuni, 2001: 54).

Shidiq atau benar (dalam QS. 69: 44-48), bahwa apa yang disampaikan para Nabi dan Rasul adalah sebuah kebenaran wahyu yang datang dari Allah swt. *Amanah*, bahwa para Nabi dan Rasul adalah pribadi-pribadi yang jujur dan dapat dipercaya untuk diserahkan

tugas menyampaikan wahyu (dalam QS. 33:39). Selanjutnya *tabligh* (dalam QS.5: 67), para Nabi dan Rasul sosok-sosok yang ditugasi Allah untuk menyampaikan sebuah kebenaran kepada seluruh umat manusia. Meskipun ada perbedaan antara para Nabi sebelum Muhammad dan pada masa Nabi Muhammad. Para Nabi sebelum Nabi Muhammad tugas *tabligh* difokuskan pada masyarakat kaumnya saja, sedangkan Nabi Muhammad untuk seluruh umat manusia. Itulah sebabnya Nabi Muhammad menjadi penutup kenabian karena beliau sebagai Nabi yang ditetapkan Allah sebagai penyempurna akhlak dan penyempurna tugas-tugas kenabian yang menyampaikan seluruh pesan-pesan Allah swt.

Kemudian *fathonah* (dalam QS.21: 58-67), para Nabi dan Rasul merupakan orang-orang yang memiliki kemampuan untuk mengatur strategi dakwah dan mengemas pesan-pesan dakwah dalam berbagai bentuk dan penjelasan yang memahamkan. Sifat berikutnya, adalah bahwa para Nabi dan Rasul dijaga Allah dari segala dosa:

"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang Rasulpun dan tidak (pula) seorang Nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, syaitanpun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana". (Al-Hajj: 52).

C. Penyiaran Islam sebagai Media Pengembangan Dakwah

Dalam masyarakat Islam menyadari bahwa Islam sebagai agama dakwah (Ismail dan Hotman, 2011: 15) yang membutuhkan berbagai upaya untuk penyebarluasan ajaran Islam ke seluruh pelosok dunia. Tujuannya tentu tidak sekedar untuk memperluas pengaruh Islam dari segi kuantitas saja, atau hanya untuk kepentingan kebesaran Islam yang bersifat duniawi. Akan tetapi, sebuah keterpanggilan untuk menyampaikan pesan-pesan Allah yang tertulis dalam Kitab Suci al-Quran dan yang terejawantahkan dalam hadits Rasulullah saw. Ini adalah sebuah misi *amar ma'ruf nabi munkar*, yang menjadi kesadaran pentingnya menyampaikan sebuah kebenaran kepada seluruh umat manusia.

Untuk itulah diperlukan adanya upaya untuk penyebarluaskan

ajaran Islam melalui kegiatan penyiaran. Penyiaran itu sendiri hakekatnya sebagai bentuk komunikasi, dimana selain adanya penyampaian materi yang akan disiarkan juga mengharap adanya respon balik (*feedback*), sehingga ada sebuah nilai yang akan memengaruhi penerima pesan dari materi yang disampaikan.

Penyiaran dengan asal kata “siar” berarti memberitahukan kepada umum, mempropagandakan (pendapat, pemahaman, agama, dan sebagainya) (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1994: 935). Kalau mengacu pada Undang-undang No. 32 tahun 2002, menyebutkan bahwa penyiaran adalah pesan atau rangkaian pesan dalam bentuk suara, gambar, atau suara dan gambar atau yang berbentuk grafis, karakter, baik yang bersifat interaktif maupun tidak, yang dapat diterima melalui perangkat penerima siaran.

Sementara penyiaran agama diartikan sebagai segala kegiatan yang bentuk, sifat, dan tujuannya bertujuan untuk menyebarluaskan ajaran agama (Amin, 1980: 126). Dalam hal ini penyiaran dilihat dari perspektif isi kegiatan atau tujuan inti dari kegiatan penyiaran.

Penyiaran juga dapat disinonimkan dengan pemberitaan, yakni penyampaian suatu berita, warta, informasi. Karena sifatnya berita, maka dalam pemberitaan atau penyiaran adalah hal biasa jika isi berita atau apa yang disiarkan sebagai sebuah kebenaran atau sebuah kebohongan. Sebuah berita dapat bersifat riil, benar adanya, bisa juga sebuah berita yang belum dapat dipastikan kebenarannya. Umumnya, pemberitaan atau penyiaran lebih memfokuskan pada upaya mencari kata, mencari istilah yang menarik dan marketable untuk menyedot perhatian pemirsa atau pendengar. Sementara isi dari berita atau siaran itu belum tentu layak, tidak layak, atau bukan yang sesungguhnya terjadi.

Fenomena pemberitaan atau penyiaran seperti yang selama ini berlangsung baik media televisi maupun radio memang bisa saja dimaklumi, karena hal tersebut terkait dengan kepentingan bisnis dan atau politik dari pihak-pihak yang berkepentingan atau yang bersangkutan dengan kelembagaan penyiaran. Dan itu hal wajar dalam realitas kehidupan masyarakat bisnis yang menjadi penanggung jawab penyiaran. Namun meskipun demikian, khususnya dalam penyiaran Islam yang memiliki misi dakwah, tetaplah tidak dapat

dipersamakan. Penyiaran Islam mestinya harus didasari oleh sebuah keterpanggilan nilai-nilai kemanusiaan yang disadari atau tidak akan memengaruhi sikap dan perilaku masyarakat pendengar atau penyiar. Maka, semestinya penyiaran Islam diorientasikan pada upaya untuk menyebarluaskan ajaran Islam agar nilai-nilai ketauhidan dan kemanusiaan tersampaikan dan dapat dipahami oleh seluruh umat manusia, sehingga akan mengantarkan manusia pada kesadaran pencapaian kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.

Penting untuk dipahami bahwa dalam konteks penyiaran Islam, tidak digunakan istilah propaganda yang identik dengan kepentingan-kepentingan dunia, tetapi penyiaran Islam sebagai bentuk dakwah yang didasari oleh niat yang tulus. Dalam istilah pakar al-Quran Yusuf Ali, bahwa dasar dakwah dalam Islam bukan karena kepentingan rasialisme, doktrinisme, atau sektarianisme (1983: 44). Niat dakwah tiada lain untuk merealisasikan makna kehadiran Islam sebagai agama bagi seluruh umat manusia (*rahmatan lil 'alamin*), mewujudkan kehidupan dunia dalam kerukunan, perdamaian, dan toleransi.

Penyiaran, yang identik dengan sebuah kegiatan yang terlembagakan melalui penggunaan media komunikasi (misal: radio, televisi, internet) hanyalah sebagai cara atau metode dalam berdakwah. Penyiaran dengan misi dakwah berarti sebuah kegiatan untuk mengumumkan aktivitas dakwah baik yang dilakukan secara perorangan maupun dakwah yang dilakukan secara kelembagaan dalam berbagai bentuk dan metode kepada khalayak yang lebih luas dengan sasaran masyarakat yang lebih heterogen. Secara teknis, penyiaran menurut JB. Wahyudi adalah semua kegiatan yang memungkinkan adanya siaran radio dan televisi yang meliputi segi ideal, perangkat keras dan lunak yang menggunakan sarana pemancaran atau transmisi, baik di darat maupun di antariksa, dengan menggunakan gelombang elektromagnetik atau jenis gelombang yang lebih tinggi untuk dipancarluaskan dan dapat diterima oleh khalayak melalui pesawat penerima radio atau televisi, dengan atau tanpa alat bantu.

Pengertian penyiaran secara teknis mengindikasikan bahwa dalam penyiaran membutuhkan sebuah konsep, rancangan, dan

seperangkat alat, media, atau sarana agar tujuan penyiaran tersampaikan sesuai dengan sasarannya. Penyiaran umumnya dilakukan melalui media televisi atau media radio. Namun dalam konteks era teknologi canggih di abad modern ini, penyiaran juga ditemukan dalam media internet. Ketiganya merupakan media komunikasi elektronik yang membutuhkan sebuah keahlian elektronik untuk mengemas sebuah informasi dan pengetahuan yang menarik agar diterima dengan baik oleh sasaran penerima materi siaran.

Penyiaran hakekatnya merupakan bagian dari bentuk komunikasi, dalam hal ini adalah komunikasi massa, yang berintikan adanya tujuan untuk menyampaikan suatu pesan dan adanya harapan perubahan perilaku sebagai efek dari penerimaan pesan. Oleh karenanya, dalam penyiaran tidak terlepas dari komponen-komponen dalam komunikasi, yakni adanya penyiar (komunikator), penerima siaran (komunikan), pesan (materi siaran), tujuan, media siar, dan efek penyiaran.

Penyiar sebagai komunikator berperan sebagai informan utama yang akan menentukan penerimaan pesan oleh komunikan (penerima pesan). Komunikator dalam hal ini baik dalam bentuk sebuah acara yang telah melewati proses pengemasan untuk disampaikan dalam bentuk informasi, berita, dan proses dialog, maupun dalam bentuk perorangan yang dengan menyengaja disiarkan atau disampaikan melalui sebuah media siar, yakni televisi, radio, atau internet. Siapapun yang bertugas menyampaikan pesan siaran yang berupa pesan dakwah, ia harus memiliki kepekaan dan ketajaman analisis terhadap fenomena yang sedang berkembang di masyarakat dan mengkontekstkan tema dari isi pesan yang disampaikannya.

Penerima pesan siaran (komunikan) adalah khalayak luas yang heterogen baik latar sosial, budaya, pendidikan, psikologis, maupun status sosial ekonominya. Secara psikologis, kecenderungan komunikan dapat menerima dan meresapi isi pesan ketika materi siaran mendekati kondisi yang sedang dialaminya. Atau paling tidak isi pesan siaran memiliki relasi dengan fenomena berbagai peristiwa yang sedang berkembang dan menjadi perhatian besar masyarakat.

Materi siaran dapat berbentuk sebuah kegiatan dakwah (acara pengajian yang menghadirkan muballigh atau da'i), fenomena

aktivitas keberagaman masyarakat muslim, atau juga kegiatan yang menunjukkan syiar Islam (suasana persiapan masyarakat muslim menjelang bulan Ramadhan, suasana masyarakat muslim menyambut hari raya 'Idul Adha, dan sebagainya), ataupun informasi dan pemberitaan berbagai fenomena peristiwa. Dibalik berbagai kegiatan atau peristiwa keberagaman Islam yang ditampilkan tersebut ada sebuah pesan yang sebenarnya hendak disampaikan oleh pihak penyiaran. Namun dalam penyiaran tersebut harus kembali pada tujuan penyiaran yang memang didasari niat berdakwah, sehingga seorang penyiar atau pihak pengelola penyiaran akan dapat mengeksplorasi dan mengungkapkan kepada khalayak sasaran penyiaran berupa pesan atau inti dari isi berbagai informasi dan pengetahuan yang disiarkan. Maka akan terasa pesannya bagi khalayak, sehingga memiliki potensi dapat memengaruhi perubahan sikap, keyakinan, dan perilaku.

Niat berdakwah yang mendasari penyiaran Islam sekaligus menjadi tujuan penyiaran, yakni tersampainya pesan dakwah dalam materi siaran kepada khalayak yang lebih luas. Misalnya sebuah kegiatan majelis ta'lim di suatu komunitas tertentu yang menampilkan pola dakwah sang muballigh dengan metode yang mencerahkan mad'unya, juga akan diterima dan dirasakan oleh mad'u di luar komunitas jamaah majelis ta'lim, mad'u yang lebih luas lagi. Dengan demikian, kegiatan dakwah akan lebih efektif karena menjangkau ruang dan waktu yang lebih luas lagi.

Media siar yang berarti alat atau sarana yang juga menjadi salah satu komponen penyiaran tentunya menjadi perhatian yang cukup besar. Karena hanya dengan media, sebuah kegiatan yang bertujuan mengumumkan dan menyampaikan pesan kepada khalayak yang lebih luas menjadi karakter penyiaran. Artinya, sebuah penyiaran hanya dapat diselenggarakan dengan menggunakan sebuah sarana atau alat, media siar, misalnya penyiaran di televisi dan radio.

Sebagai sebuah kegiatan yang mengemban misi dakwah, maka penyiaran tidak hanya berorientasi tersampainya informasi, pengumuman, atau pemberitahuan suatu kegiatan dakwah, juga memiliki tujuan untuk mengubah atau mencerahkan pemahaman sasaran penyiaran (mad'u). Oleh karenanya, penyiaran harus berorientasi pada sebuah perubahan cara pandang, sikap, perilaku,

bahkan keyakinan yang lebih mapan dan lebih kuat setelah komunikan mengikuti penyiaran. Dengan demikian proses komunikasi dalam bentuk penyiaran menjadi efektif dengan adanya *feedback* yang searah dengan tujuan dan harapan sebuah penyiaran Islam yang bernuansa dakwah.

Disebut sebagai bagian komunikasi massa, karena sasaran penerima pesannya adalah khalayak luas atau komunitas masyarakat melalui media massa, media informasi dan komunikasi yang dapat dinikmati oleh orang banyak dalam sebuah komunitas (Severin dan Tankard, 2005: 4). Meskipun Severin sendiri mempertanyakan apakah televisi, radio, dan internet yang programnya special dalam bentuk perbincangan disebut sebagai media massa atau bukan. Namun dalam hemat penulis, meskipun sebuah program siaran ditujukan pada satu orang yang berinteraktif dengan media komunikasi, bisa jadi itupun akan diikuti oleh khalayak sebagai sebuah contoh pembelajaran.

Yang penting bahwa sebuah media massa diselenggarakan untuk menyampaikan suatu pesan yang diharapkan akan memengaruhi munculnya persepsi dan perubahan sikap dan perilaku sesuai dengan tujuan sebuah misi penyiaran. Dalam konteks penyiaran Islam, maka tujuannya adalah adanya perubahan sikap dan perilaku yang mengarah pada aplikasi nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan umat manusia.

Selain melalui dakwah dalam bentuk tatap muka langsung antara pendakwah dengan mad'u yang diharapkan akan menimbulkan efek perubahan sikap, perilaku, dan keyakinan, pun akan terjadi melalui proses penyiaran yang memang bertujuan mentransformasikan nilai nilai ajaran Islam (Dermawan dkk, 2002: 27-28). Dalam penyiaran melalui media televisi atau radio juga hakekatnya sebagai sebuah proses pengalihan pesan dari sumber (penyiar/da'i) kepada penerima (pendengar, pemirsa) untuk mengubah perilaku (menurut Everett M. Rogers dalam Nuruddin, 2000:20).

Dengan memperhatikan pentingnya mengarahkan komponen-komponen komunikasi dalam penyiaran Islam pada niat dan tujuan dakwah, maka hakekatnya penyiaran Islam itu sendiri adalah sebagai bentuk dakwah. Lebih jelasnya, bahwa sebuah penyiaran Islam baik yang disiarkan melalui media televisi maupun media radio, atau

bahkan melalui media internet, dapat berfungsi sebagai media untuk mengembangkan kegiatan dakwah. Kegiatan dakwah yang disiarkan akan memberikan kontribusi semakin menguatkan syiar Islam di tengah perkembangan zaman yang semakin mengglobal yang cenderung dipenuhi berbagai pemberitaan dan penampilan pola dan gaya hidup modern. Syiar Islam yang berkembang melalui penyiaran akan menjadi warna spiritual-religius dan diharapkan akan memberi keseimbangan kepada masyarakat yang tidak hanya dipenuhi berbagai kesibukan dunia yang semakin kompleks seiring dengan kebutuhan penyesuaian diri dengan tuntutan zaman.

D. Implementasi Nilai-nilai Kenabian dalam Penyiaran Islam

Penyiaran Islam secara konseptual dan secara moral berbeda dengan penyiaran pada umumnya, yang lebih didasarkan pada pertimbangan kepentingan bisnis komersial, budaya, politik, ataupun kepentingan kelompok tertentu. Meskipun tetap memperhatikan selera masyarakat namun penyiaran juga berupaya menciptakan sesuatu yang menarik sekaligus bernilai komersial sehingga akan memberikan sisi keuntungan ekonomis bagi kelangsungan penyiaran. Tidak mengherankan bila tidak hanya penyiaran yang menyesuaikan selera masyarakat, tetapi sebaliknya tidak jarang penyiaran yang menawarkan atau menyajikan selera baru pada masyarakat dengan mengemas apik sajian-sajian penyiaran. Hal tersebut tidak terlepas dari pengaruh para pemilik iklan yang memberikan kontribusi besar bagi keberlangsungan kelembagaan penyiaran. Tidak mengherankan, di era modern yang semakin mengglobal ini, berbagai gaya hidup modern yang cenderung hedonis, sekuler, konsumeris, individual, dan rasionalis menjadi pemandangan yang sudah biasa.

Meskipun demikian, masih tidak terlalu dirisaukan karena bagaimanapun, setiap lembaga penyiaran diwajibkan memiliki batasan-batasannya melalui keberadaan etika dalam penyiaran. Etika penyiaran yang telah ditetapkan oleh lembaga Komisi Penyiaran Indonesia mestinya dapat mencegah terjadi kebebasan yang tidak bertanggung jawab dan membatasi masuknya berbagai kepentingan yang akan merusak budaya dan moral masyarakat akibat berbagai siaran yang tidak selalu memberikan ruang edukatif dan pencerahan positif bagi pemirsa atau pendengar.

Untuk itulah keberadaan etika penyiaran di Indonesia menjadi pedoman yang harus dimiliki oleh setiap penyiaran. Dalam hal ini pemerintah telah menetapkan UU No 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, yakni untuk mengarahkan, menata, dan mengawasi isi siaran media elektronik, agar lembaga penyiaran tersebut membimbing masyarakat ke arah memperkuat integrasi nasional, meningkatkan iman dan takwa, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan memajukan kesejahteraan umum. Di dalam UU tersebut mencakup seperangkat aturan dan ketentuan untuk mengatur dan mengendalikan kegiatan-kegiatan penyiaran agar selalu mengacu pada nilai-nilai agama, budaya, dan sosial masyarakat sehingga penyiaran tidak akan merusak karakter kepribadian bangsa.

Bagaimana dengan penyiaran Islam? Tentu, apa yang tertuang dalam UU Penyiaran di atas juga berlaku bagi penyiaran Islam. Namun secara etik Islam, penyiaran Islam yang memuat pesan dakwah harus mendasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam yang secara utuh telah diteladankan oleh para Nabi dan Rasul. Nilai-nilai kenabian (profetik, nubuwah) harus menjadi acuan utama dalam kegiatan penyiaran Islam. Dalam penjelasan tradisi kenabian sebagaimana yang telah dipaparkan dalam sub sebelum ini, bahwa para Nabi dan Rasul adalah model para pendakwah, model para penyiar Islam yang selalu berdiri di atas nilai-nilai shidiq, amanah, tabligh, dan fathanah.

Maka, demikian halnya dengan penyiaran Islam yang hakekatnya juga merupakan bentuk pengembangan dari kegiatan dakwah yang mencakup ranah yang lebih luas dan keragaman sasaran mad'u yang lebih heterogen. Dalam kondisi heterogen dan pluralitas mad'u itulah yang rawan akan mendapatkan respon yang bervariasi, apalagi jika dalam penyiaran Islam tidak berpegang pada prinsip-prinsip nilai kenabian.

Nilai-nilai kenabian berarti juga merupakan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam yang harus dipegang dan diaplikasikan oleh para pelaku dakwah termasuk pelaku dalam penyiaran Islam. Berikut penjelasan yang dapat dijadikan sebagai pedoman bagi para pelaku penyiaran Islam mengenai implementasi nilai-nilai kenabian yang terkandung dalam empat akhlak mulia Rasulullah.

Pertama, shidiq (jujur, memperjuangkan kebenaran). Prinsip

nilai shidiq yang dapat diterapkan dalam aktivitas penyiaran, bahwa dalam penyiaran harus berpegang pada prinsip-prinsip kebenaran dan kejujuran. Prinsip shidiq ini akan membentuk sikap dan perilaku yang memihak pada sebuah informasi atau berita yang memperjuangkan kebenaran. Ada keberpihakan terhadap pemberitaan yang benar-benar sesuai dengan prinsip kebenaran dan kebajikan sehingga ini akan berdampak positif kepada masyarakat untuk belajar memahami sebuah kebenaran dari suatu peristiwa yang disiarkan. Ketika ada dua pihak yang bersiteru dan saling bertentangan, maka hanya kepada mereka yang berada pada jalan kebenaran yang akan mendapatkan dukungan untuk lebih ditekankan dalam agenda penyiarannya. Seiring dengan itu, informasi atau berita yang disampaikan juga didasarkan pada realitas data yang ada, tanpa adanya suatu rekayasa atau tekanan dari pihak-pihak yang berkepentingan.

Kedua, akhlak amanah (dapat dipercaya). Rasulullah saw. senantiasa menyampaikan apa yang harus disampaikan kepada umat sebagaimana yang telah Allah perintahkan. Rasulullah saw, khususnya dan juga para Nabi dan Rasul sebelumnya menyadari bahwa ada hak bagi umat manusia untuk mendapatkan penerangan, pengetahuan, dan pencerahan melalui para utusan Allah. Keberadaan Kitab Suci dan wahyu Allah menjadi pesan penting untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia. Demikian halnya, di saat para Nabi dan Rasul sudah tidak hadir di era sesudah kenabian Muhammad saw, maka menjadi tugas para Ulama, para pelaku dakwah, juga para pelaku penyiaran Islam yang memiliki tugas untuk menyampaikan suatu misi pengembangan Islam. Meskipun tiada yang dapat menyamai para Nabi, namun akhlak-akhlak mulianya menjadi prinsip nilai yang harus diimplementasikan untuk kepentingan dakwah Islamiyah.

Dalam konteks penyiaran Islam, para pelaku penyiaran hendaknya memiliki kepedulian untuk memahami dan menyampaikan isi dari pesan suatu informasi atau berita sesuai dengan nilai-nilai kebenaran yang menjadi kebutuhan bagi masyarakat. Penyiaran harus menyampaikan berita yang memuat pesan kebenaran sebagaimana apa yang dibutuhkan masyarakat dan apa yang memang seharusnya disampaikan, sehingga masyarakat akan mengetahui sebuah nilai kebenaran yang terkandung dalam kemasan berita yang disiarkan.

Ketiga, tabligh yakni menyampaikan kejujuran, menyampaikan nilai-nilai nobuwah, prinsip keadilan, persamaan, kesetaraan, dan keseimbangan. Tidak sekedar menyampaikan tetapi juga memuat unsur pendidikan dan bimbingan kepada masyarakat melalui berbagai berita. Penyiaran hendaknya bermaksud menyampaikan berita/informasi yang benar. Berita /informasi yang disampaikan kepada masyarakat hendaknya sesuatu yang benar dan bersih dari rekayasa berbagai kepentingan, penipuan dan kebohongan. Untuk itulah para pencari dan pengolah berita dituntut untuk jeli dan cermat dalam melaksanakan tugas jurnalistiknya. Kalau terjadi kesalahan atau kekeliruan dalam menginformasikan suatu berita, peristiwa, atau informasi yang belum jelas, maka segealah untuk mengklarifikasi dan atau menjelaskan titik permasalahannya (QS al-Hujurat ayat 6).

Keempat, fathanah yakni menyampaikan ketajaman berita yang dapat mencerahkan dan membangun kerangka berpikir yang jelas bagi masyarakat. Dalam hal ini pengolah berita baik yang bersifat umum maupun keagamaan dapat menganalisis secara kritis dan mengemukakan berbagai pandangan yang akan menggiring pemirsa atau pendengar pada kearifan bersikap untuk merespon suatu fenomena peristiwa. Ketajaman analisis dan kecerdasan penyiar dalam mengolah dan mengemas pemberitaan akan mendidik masyarakat untuk berpikir kritis dan cermat juga terhadap berbagai informasi dan pemberitaan yang terkadang simpang siur dalam kebenarannya.

E. Hasil yang Diharapkan

Apa harapan hasil atau efek yang akan muncul dengan penyelenggaraan kegiatan penyiaran yang berbasis keislaman? Sejauh ini, istilah penyiaran Islam dipahami sebagai aktivitas penyiaran dan komunikasi yang bernafaskan nilai-nilai keislaman. Keberadaan kajian keilmuan dalam bidang komunikasi dan penyiaran Islam tiada lain bertujuan untuk mendukung dan mengukuhkan penyebarluasan aktivitas dakwah. Sehingga sasaran mad'u akan menjadi lebih luas, lebih mendunia dari sekedar mad'u yang menjadi sasaran suatu kegiatan dakwah. penyiaran dalam perspektif islam juga diharapkan akan mengembangkan berbagai dunia informasi atau pemberitaan berbagai peristiwa di dunia dalam bentuk kemasan dakwah. Hal

tersebut dapat dilakukan melalui kelihaihan dan kecerdasan para pelaku penyiaran untuk mengungkapkan pesan-pesan nilai yang terkandung dalam setiap materi siaran, disamping juga berpegang pada prinsip menegakkan kebenaran di muka bumi.

Penyiaran Islam yang telah dipaparkan melalui implementasi nilai kenabian dalam aktivitas penyiaran tentu memiliki tujuan untuk menyampaikan hal yang benar, memahami apa yang menjadi kebutuhan fitrah manusia terhadap kesadaran pengetahuan kebenaran. Oleh karenanya hasil yang diharapkan dari adanya implemenntasi nilai kenabian dalam penyiaran Islam adalah sebagai berikut. *Pertama*, masyarakat pemirsa, pendengar, ataupun pembaca media penyiaran akan menerima informasi dan pengetahuan yang benar adanya tanpa sebuah rekayasa atau mengada-ada. Dengan demikian secara tidak langsung akan mendidik masyarakat untuk berperilaku jujur dan berbuat apa yang seharusnya diperbuat. Dalam hal ini apa yang ditampilkan media siar dapat berperan sebagai model pembelajaran bagi masyarakat untuk membentuk cara berpikir, bersikap, dan berperilaku. Apalagi dalam acara penyiaran misalnya menampilkan sosok tokoh (agama, masyarakat, atau pendidik) yang benar-benar memiliki prestasi yang bermanfaat bagi masyarakat). Efek ini tiada lain sebagai refleksi sifat dasar manusia untuk selalu belajar pada lingkungannya (dalam teori belajar sosial Albert Bandura, Calvin, 200).

Kedua, penyiaran yang dikemas secara cerdas dan kritis dalam merespon suatu berita, peristiwa, atau berbagai isu yang sedang berkembang akan mendidik masyarakat untuk turut berpikir cerdas dan kritis namun tetap bersikap arif terhadap berbagai fenomena peristiwa di media penyiaran. Masyarakat akan belajar untuk tidak berpikir sempit ketika para pelaku penyiaran menampilkan berbagai pemberitaan secara arif, tidak memihak pada berita yang membingungkan atau mengarah pada pembohongan publik.

Ketiga, penyiaran Islam yang berpegang pada nilai kenabian tentunya harus diawali dengan niat dan tujuan dasar, yakni menyiarkan berbagai informasi yang bermanfaat bagi masyarakat dengan landasan ibadah, meraih ridla Allah. Niat dan tujuan ini akan menjadi penggerak utama bagi para pelaku dan pengelola kepenyiaran, dari

para jurnalisnya, pengolah berita, penyampai berita, pemilik lembaga penyiaran beserta para krunya. Dengan niat yang tulus sebagai bagian dari dakwah Islamiyah, tentunya juga akan memperoleh hasil sebagaimana yang diharapkan, yakni tercerahkannya masyarakat, terberdayakannya masyarakat dalam hal kebebasan berpikir kritis, berpendapat, dan menggerakkan semangat serta motivasi masyarakat untuk selalu berada pada jalan kebenaran.

Di era yang semua seolah sudah mendorong pola hidupnya pada model dan gaya hidup modern yang cenderung hedonis, konsumeris, dan sekuler ini, penting untuk para pelaku dakwah, pelaku penyiaran Islam untuk memperteguh program-program penyiaran yang bernafaskan nilai kenabian. Meskipun tetap mewarnainya dengan selingan-selingan yang menghibur, namun hal itu tidak akan mengurangi prinsip penyiaran Islam yang dilandasi oleh niat berdakwah dan mengembangkan nilai kenabian di tengah kehidupan masyarakat.

F. Simpulan

Paparan dan penjelasan mengenai implementasi nilai kenabian dalam penyiaran Islam mengkerucutkan pemikiran bahwa sebuah penyiaran Islam hakekatnya merupakan kegiatan pengembangan syiar dan dakwah Islam secara lebih luas melalui sebuah media penyiaran. Karena niat awalnya sebagai kegiatan dakwah, maka penting untuk menjadikan nilai kenabian sebagai dasar pemikiran bagi para pengelola lembaga penyiaran dalam mengoperasikan program-program siarnya. Hal tersebut sangat penting untuk dijadikan kerangka dan prinsip berpikir bagi seluruh kru penyiaran, sehingga akan mendukung kegiatan penyiaran yang bernafaskan nilai kenabian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. Yusuf, 1983, *The Holy Qur'an, Text, Translation and Commentary*, Brentwood, Amanah Corp
- 'Ali Ash-Shabuni, Muhammad, 2001, *Kenabian dan Riwayat Para Nabi*, Jakarta, PT Lentera Basritama
- Amin, M. Masyhur, 1980, *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah tentang Aktivitas Keagamaan*, Yogyakarta, Sumbangsih
- Ash-Shiddieqy, Hasbi, 1952, *Al-Islam Jilid I*, Yogyakarta, Bulan Bintang
- Depdikbud, 1994, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka
- Dermawan, Andy, 2002, *Metodologi Ilmu Dakwah*, Yogyakarta, Lesfi
- Handono, Irene, 2003, *Islam Dibuhat*, Kudus, Bima Rodheta
- Ismail, A. Ilyas dan Prio Hotman, 2011, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, Jakarta, Kencana
- Nuruddin, 2000, *Sistem Komunikasi Indonesia*, Yogyakarta, BIGRAF
- Rahardjo, M. Dawam, 1997, *Ensiklopedia Al-Quran*, Jakarta, Paramadina
- Rahman, Fazlur, 2003, *Kontroversi Kenabian dalam Islam*, Bandung, Mizan
- Severin, Werner J. dan James W. Tankard, Jr., 2005, *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, & Terapan di Dalam Media Massa*, (terj. oleh Sugeng Hariyanto), Jakarta, Kencana Prenada Media

Yuliyatun